

Analisis pengeluaran pangan dan non pangan, pola konsumsi, dan asupan energi dan protein di provinsi jawa timur sebelum dan selama pandemi Covid-19
Analysis of food and non-food expenditure, consumption pattern, and calorie and protein intake in east java province before and during the Covid-19 pandemic

SAGO: Gizi dan Kesehatan
2023, Vol. 5(1) 1-7
© The Author(s) 2023



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v5i1.1188>
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Fanisa Rachmi Siregar^{1*}, Drajat Martianto², Ikeu Tanziha³

Abstract

Background: The impact caused by the Covid-19 pandemic has not only had an impact on health but also on social, economic and food activities. The impact of the pandemic on food security and nutrition, with restrictions on movement both within and across countries, will hamper food logistics and affect food availability. It can endangering family food security, especially for low-income families.

Objectives: Assessing changes in expenditure patterns, calorie and protein intake, and food diversity in East Java Province before and during the Covid-19 pandemic.

Methods: Cross-sectional study using secondary data is SUSENAS Data (National Social and Economic Survey) by the Central Bureau of Statistics for 2019, 2020 and 2021. The sample is 32,630 households divided into 5 income quintile groups, every 20% of the group with lowest to highest income. Microsoft Excel 2019 was used for data analysis then processed and data only analyzed descriptively.

Results: Incline in household expenditure (food and non-food) during the pandemic compared to 2019 before the pandemic. The overall energy and protein intake declined (urban and rural) during the pandemic in 2020 but increased in 2021 compared to before. A similar trend was seen for the DDP score, which increased from 82,4 (2019) to 83,2 (2021) overall.

Conclusion: Comparison before and during the Covid-19 pandemic in East Java Province is food expenditure has increased and non-food has decreased in 2020 and 2021. Energy, protein intake, and food diversity decreased during the pandemic especially in low-income. Low income households in rural and urban areas are indicated as food insecurity during the Covid-19 pandemic.

Keywords

Covid-19 Pandemic, Expenditure Allocation, Consumption Patterns, Nutrition Intake

Abstrak

Latar belakang: Dampak yang dimunculkan oleh pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak dari sisi kesehatan, tapi juga pada aktivitas sosial, ekonomi dan pangan. Dampak dari pandemi pada ketahanan pangan dan gizi dengan pembatasan gerak baik dalam atau lintas negara akan menghambat logistik pangan dan mempengaruhi ketersediaan pangan. Hal ini dapat membahayakan ketahanan pangan keluarga terutama ekonomi rendah.

Tujuan: Mengkaji perubahan pola pengeluaran, asupan kalori dan protein, serta keragaman pangan masyarakat di Provinsi Jawa Timur sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Metode: Penelitian ini merupakan studi cross-sectional dengan menggunakan data sekunder yakni Data SUSENAS (Survei Sosial dan Ekonomi Nasional) oleh Badan Pusat Statistik tahun 2019, 2020, dan 2021. Sampel penelitian ini adalah 32.630

¹ Program Studi Ilmu Gizi, Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor, Indonesia.

E-mail : fanisarachmi.fr@gmail.com

² Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor, Indonesia. E-mail: dmartianto@gmail.com

³ Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor, Indonesia. E-mail : ikeutanziha@gmail.com

Penulis Koresponding:

Fanisa Rachmi Siregar: Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University. Gedung FEMA W1-L2, Kampus IPB Dramaga. Jl. Kamper, Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, 16680, Bogor, Indonesia. E-mail: fanisarachmi.fr@gmail.com

rumah tangga yang dibagi menjadi 5 kelompok pendapatan setiap 20% dari kelompok pendapatan terendah hingga tertinggi. Kemudian data diolah dan data hanya dianalisis secara deskriptif.

Hasil: Pengeluaran rumah tangga (makanan dan non makanan) meningkat selama pandemi dibandingkan tahun 2019 sebelum wabah COVID-19. Asupan energi dan protein secara keseluruhan menunjukkan penurunan (baik di perkotaan maupun pedesaan) selama pandemi di tahun 2020 namun meningkat di tahun 2021 dibandingkan sebelumnya. Tren serupa terlihat pada skor PPH yang secara keseluruhan meningkat dari 82,4 (2019) menjadi 83,2 (2021).

Kesimpulan: Perbandingan sebelum dan selama pandemi di Provinsi Jawa Timur yaitu pada pengeluaran pangan mengalami peningkatan dan pengeluaran non pangan mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021. Asupan energi, protein serta keragaman pangan menurun selama pandemi terutama pada masyarakat dengan pendapatan rendah. Rumah tangga dengan pendapatan rendah diindikasikan rawan pangan baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan selama pandemi Covid-19.

Kata Kunci

Pandemi Covid-19, Alokasi Pengeluaran, Pola Konsumsi, Asupan Gizi.

Pendahuluan

Virus baru yang ditemukan dan mewabah di China pada awal tahun 2020 dinyatakan sebagai Novel Coronavirus (2019-nCoV) oleh *World Health Organization* (WHO). Kejadian sebagai akibat dari virus baru ini dinamai sebagai Covid-19 dan menyebar ke berbagai negara dan berakhir menjadi pandemi. Penyakit ini menyebar dengan sangat cepat dari individu ke individu secara global (Liu & Yue, 2020).

Pandemi Covid-19 secara langsung berdampak pada reaksi sosial antar manusia karena dapat memengaruhi kesehatan, keamanan finansial, kualitas hidup, dan ketahanan pangan. Pandemi berdampak pada kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Pendapatan yang menurun berdampak pada naiknya jumlah rumah tangga miskin akibat pandemi (Husain et al., 2022).

Pemerintah Provinsi Jawa Timur (2020) melaporkan bahwa jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan sebagai dampak tingginya angka pengangguran di Indonesia disebabkan oleh melonjaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dimasa pandemi Covid-19 (Randi, 2020). Kehilangan pendapatan secara tiba-tiba akibat PHK massal menyebabkan ketidakstabilan ekonomi akibat adanya *shock income* pada rumah tangga. Rumah tangga miskin dan rawan pangan yang memiliki anak berisiko mengalami penurunan konsumsi pangan dikarenakan ketidakstabilan keuangan (Syakirotn et al., 2022).

Kehilangan pekerjaan dan penurunan pendapatan secara tiba-tiba menyebabkan banyak rumah tangga mengubah gaya hidup dan pola konsumsi. Bahan pangan dibeli lebih sedikit dari biasanya di pasar maupun toko kelontong. Tidak sedikit rumah tangga mengambil alternatif lain

dalam mempertahankan konsumsi pangan dengan cara berhutang dikarenakan banyak masyarakat yang tidak memiliki tabungan atau dana dalam menutupi pendapatan selama pandemi agar bisa bertahan. Menurut (Cahyadi et al., 2020), bahwa sekitar 35% rumah tangga makan lebih sedikit dari biasanya karena mengalami kesulitan keuangan selama pandemi.

Langkah-langkah yang diambil pemerintah seperti PSBB dan *social distancing* dalam membatasi interaksi sosial akan mempengaruhi aktivitas perdagangan pangan. Langkah ini membatasi masyarakat dalam memasok bahan pangan dan dapat menimbulkan kedaruratan pangan (Ribeiro-Silva et al., 2020). Bantuan sosial diturunkan oleh Pemerintah Indonesia dalam mempertahankan daya beli masyarakat dengan menargetkan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat miskin dan untuk memastikan perlindungan akses pangan pada rumah tangga yang mengalami rawan pangan.

Pandemi menuntut masyarakat untuk lebih ketat dalam menerapkan protokol kesehatan. Kenaikan pola konsumsi pun terjadi khususnya suplemen, buah-buahan dan makanan kudapan yang lebih variatif (Renzo et al., 2020). Selama masa pandemi Covid-19 masyarakat mengalami perubahan pada pola konsumsi dimana konsumsi makanan beragam meningkat, frekuensi makan meningkat, jumlah makanan yang dikonsumsi berlebih, serta kenaikan berat badan akibat kurang aktivitas fisik saat masyarakat lebih banyak dirumah (Yilmaz et al., 2020). Hal yang sama bahwa masalah kekurangan gizi dan obesitas memungkinkan mengalami kenaikan selama pandemi. Masyarakat di pedesaan khawatir akan terbatasnya akses pangan, kehabisan bahan pokok,

dan kemampuan daya beli terbatas. Berbeda halnya dengan masyarakat di kota, mereka mengalihkan konsumsi ke makanan olahan jadi yang lebih tinggi kalori, lemak, dan tinggi kandungan gula.

Provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi setelah Provinsi DKI Jakarta. Menurut data (Biro Perekonomian, 2021), jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur sebanyak 40,67 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun (2010-2020) sebesar 0,79%. Pada Februari tahun 2021 Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan jumlah tingkat pengangguran sebagai dampak adanya pandemi. Garis kemiskinan mengalami kenaikan dimana terjadi lebih banyak di pedesaan. Rata-rata pengeluaran untuk non pangan masyarakat Jawa Timur menunjukkan wilayah tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup baik bila dilihat lebih besar pengeluaran untuk non pangan dibandingkan pengeluaran untuk pangan.

Penelitian mengenai perubahan sebelum dan pada masa Covid-19 terhadap permasalahan pangan dan gizi di Jawa Timur merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat sehingga pemerintah dapat pertimbangan kebijakan dalam memperbaiki gizi dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan kajian latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini ialah mengkaji perubahan yang terjadi pada alokasi pengeluaran, pola konsumsi, dan asupan gizi masyarakat sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan data Susenas 2019, 2020 dan 2021 menurut kelompok pendapatan di wilayah kota dan desa di Provinsi Jawa Timur.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan lokasi terpilih yaitu Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan daerah Jawa Timur mewakili kasus Covid-19 terbanyak kedua setelah Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan data sekunder Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019, 2020 dan 2021. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data 2019 digunakan sebagai acuan data sebelum terjadinya pandemi

Covid-19 berdasarkan dari tingkat ekonomi nasional saat dalam kondisi stabil. Data 2020 dan 2021 menjadi acuan untuk data selama pandemi Covid-19.

Sampel penelitian ini adalah 32.630 rumah tangga dan diurutkan dari yang terendah hingga tertinggi. Proses pengolahan data menggunakan software Microsoft Excel 2010. Analisis data hanyadilakukan secara deskriptif berdasarkan perbedaan wilayah maupun pendapatan. Proses pengolahan data dilakukan dengan cara pengelompokan (kuintil) terlebih dulu dengan cara membagi masyarakat menjadi lima kelompok yang sama besar berdasarkan rataan pendapatan/kapita rumah tangga. Kemudian data tersebut diurutkan dari yang terendah hingga tertinggi. Kuintil 1 adalah 20% penduduk berpendapatan terendah dan kuintil 5 adalah 20% penduduk berpendapatan tinggi.

Alokasi pengeluaran baik pangan dan non pangan dibedakan berdasarkan wilayah yakni desa, kota, desa dan kota (keseluruhan). Persentase didapatkan dari rata-rata pengeluaran lalu konversi ke satuan per kapita per bulan. Konversi dilakukan dengan mengkalikan pengeluaran per minggu dibagi 7 lalu dikalikan 30 hari. Tingkat kesejahteraan rumah tangga bisa dinyatakan dengan proporsi pengeluaran rumah tangga (*food share*). Semakin besar proporsi pengeluaran pangan maka semakin tidak sejahtera rumah tangga tersebut. Apabila nilai *food share* diatas 60% maka rumah tangga rentan pangan dan diindikasikan rumah tangga tidak sejahtera (Chakrabarty dan Hildenbrand, 2009).

Data asupan gizi didapatkan dari kuantitas asupan energi dan protein dan membandingkan dengan kecukupan acuan nasional dimana standar kecukupan kalori sehari per kapita penduduk Indonesia yaitu 2100 kkal, sedangkan kecukupan protein yaitu 57 gram. Asupan zat gizi makro dikategorikan baik jika berada pada batas 90-119% dari kebutuhan, kategori defisit berat jika <70% dan kategori lebih jika $\geq 120\%$ dari kebutuhan.

Analisis keragaman pangan dilakukan dengan menghitung skor Pola Pangan Harapan (PPH) melalui software analisis PPH Susenas tahun 2019, 2020, dan 2021. Skor PPH dihitung berdasarkan sembilan kelompok pangan diantaranya padi-padian, umbi-umbian, pangan

hewani, minyak dan lemak, buah atau biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, serta lain-lain. Semua variabel kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan kategori wilayah maupun kelompok pendapatan (sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya).

Hasil

Pengeluaran Pangan dan Non Pangan

Alokasi pengeluaran kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian hasil pengeluaran pangan dan nonpangan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Persentase (%) Rata-rata pengeluaran pangan dan nonpangan perkapita sebulan

Wilayah	2019		2020		2021	
	Pangan	Non pangan	Pangan	Non pangan	Pangan	Non pangan
Perkotaan	45,1	54,9	46	54,3	46,7	53,3
Pedesaan	54,5	45,5	54,7	45,3	56,2	43,8
Desa+Kota	48,5	51,5	49	51	50,1	50

Tabel 1 tersebut menggambarkan situasi perubahan konsumsi rumah tangga dari sebelum hingga selama pandemi Covid-19 baik di perkotaan dan pedesaan. Pengeluaran pangan lebih besar pada masyarakat pedesaan yaitu 54,5% sebelum pandemi dan naik menjadi 56,2% selama pandemi di tahun 2021. Perbedaan terlihat di perkotaan bahwa pengeluaran untuk nonpangan

lebih besar yaitu 54,9% sebelum pandemi dan menurun menjadi 53,3% selama pandemi di tahun 2021.

Asupan Energi dan Protein

Tabel 2. Rata-rata tingkat kecukupan energi dan protein menurut kelompok kuintil pendapatan

Tabel 2. Rata-rata tingkat kecukupan energi dan protein menurut kuintil pendapatn

Kelompok Pendapatan	2019		2020		2021	
	Asupan (kkal/kap/hr)	Tingkat kecukupan (%)	Intake (kkal/kap /hr)	Tingkat kecukupan (%)	Intake (kkal/kap /hr)	Tingkat kecukupan (%)
Tingkat Kecukupan Energi						
Kuintil 1	1717	81,8	1698	80,9	1696	80,8
Kuintil 2	1977	94,1	1983	94,4	1962	93,4
Kuintil 3	2117	100,8	2107	100,3	2129	101,4
Kuintil 4	2259	107,6	2247	107	2310	110
Kuintil 5	2370	112,9	2370	112,9	2463	117,3
Tingkat Kecukupan Protein						
Kuintil 1	46,4	81,4	46	80,7	45,5	80
Kuintil 2	55,3	97	55,4	97,2	54,2	95
Kuintil 3	60,9	106,8	60,5	106,1	60,3	105,8
Kuintil 4	66,4	116,5	65,6	115	67	117,5
Kuintil 5	75	131,6	73,8	129,5	76,4	134

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka konsumsi energi semakin meningkat. Tahun 2019 dimana sebelum adanya pandemi, konsumsi energi masyarakat kuintil 1 sebesar 1717 kkal/kap/hari dengan kecukupan energi sebesar 81,8% kategori defisit ringan. Terlihat adanya penurunan jumlah konsumsi yang tidak begitu signifikan setelah adanya pandemi Covid-19 di tahun 2020. Sebelum adanya pandemi, konsumsi energi masyarakat kuintil 5 sebesar 2370

kkal/kap/hari dengan kecukupan energi sebesar 112,9% kategori normal. Terlihat ada penurunan saat pandemi di tahun 2020 kemudian terjadi kenaikan jumlah konsumsi setelah adanya pandemi Covid-19 di tahun 2021.

Penurunan kecukupan protein yang terjadi pada kelompok kuintil 1 dan 2 menunjukkan bahwa adanya keterbatasan pemilihan makanan masyarakat berpendapatan rendah selama

pandemi. Rumah tangga dalam menghadapi pandemi menerapkan *coping strategy* dengan cara lebih memilih konsumsi pangan yang lebih mengenyangkan seperti karbohidrat. Kuintil 5

memiliki kecukupan yang berlebih (>120%) dimana ketersediaan dan akses terhadap pangan sumber protein lebih mudah didapatkan secara fisik dan ekonomi.

Keragaman Konsumsi Pangan

Tabel 3. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) menurut Kuintil Pendapatan

Kelas pendapatan	2019		2020		2021	
	Skor PPH	Interpretasi	Skor PPH	Interpretasi	Skor PPH	Interpretasi
K1	63,2	Kurang	63,6	Kurang	64,8	Kurang
K2	75,4	Cukup	75,5	Cukup	75,9	Cukup
K3	84,9	Cukup	83,1	Cukup	84,9	Cukup
K4	92,6	Baik	91	Baik	93,4	Baik
K5	95,7	Baik	96	Baik	97	Baik

Kualitas konsumsi pangan dapat diukur dengan pola pangan harapan (PPH) pada sebelum dan selama Covid-19 yakni tahun 2019, 2020 dan 2021. Selama pandemi, terjadi peningkatan skor keragaman pangan di Provinsi Jawa Timur. Kuintil 1 dengan skor 63,2 sebelum pandemi yaitu 63,6 dan 64,8 selama pandemi. Kuintil 5 dengan skor 95,7 sebelum pandemi sedangkan 96 dan 97 selama pandemi. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan konsumsi masyarakat baik di desa dan di kota menjadi lebih beragam walaupun keragaman pangan masyarakat perkotaan lebih baik dibandingkan di desa.

Pembahasan

Pandemi Covid-19 yang dialami sejak awal tahun 2020 meningkatkan permasalahan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini berdampak buruk bagi mata pencaharian dan pendapatan rumah tangga. Hilangnya pekerjaan dan menurunnya pendapatan menurunkan semangat daya beli masyarakat dan mengarah pada konsumsi yang kurang variatif. Penurunan pendapatan mengakibatkan rumah tangga membatasi pengeluaran baik pangan dan non pangan (Tran et al., 2020).

Pemerintah melaksanakan berbagai kebijakan dalam mencegah naiknya penyebaran Covid-19. Himbauan dari pemerintah dengan menerapkan pembatasan sosial dan karantina wilayah menyebabkan masyarakat melakukan kegiatan di rumah. Sektor usaha makanan seperti warung, rumah makan, restoran, pedagang kaki lima, kafe dan berbagai usaha lainnya tidak sedikit memberhentikan usaha mereka sementara.

Berdasarkan data menunjukkan adanya penurunan konsumsi makanan siap saji dikarenakan adanya *lockdown* dan masyarakat lebih memilih memasak dirumah bersama keluarga. Kelompok komoditas pangan diduga mengalami kenaikan konsumsi karena adanya keterbatasan untuk keluar rumah sehingga masyarakat lebih memilih memasak sendiri.

Perbedaan ketersediaan pangan rumah tangga juga terlihat jelas di pedesaan dibandingkan perkotaan. Masyarakat pedesaan memiliki akses terhadap pangan yang lebih mudah dibandingkan masyarakat perkotaan salah satunya dikarenakan harga bahan pangan yang terjangkau. Sejalan dengan Penelitian (Dwiningsih & Pramono, 2013), menyatakan bahwa sekitar 48,9% masyarakat pedesaan di Desa Mojogedang, Jawa Tengah memperoleh bahan makanan di sawah atau kebun dan mayoritas bekerja sebagai petani. Selain itu, sebagian besar masyarakat memiliki lahan kosong yang ditanami sayur mayur, buah, dan sumber karbohidrat lain seperti umbi-umbian namun untuk lauk pauk hewani sebagian besar membeli di pasar atau pedagang keliling. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi pangan tidak hanya ditentukan oleh daya beli rumah tangga tetapi juga dipengaruhi oleh variasi preferensi rumah tangga secara umum yang direfleksikan oleh konsumsi pangan yang berbeda.

Semakin tinggi tingkat pendapatan maka jumlah pangan yang dikonsumsi semakin meningkat pula. Sehingga dalam batas tertentu, kelompok ini akan meningkatkan pengeluaran non pangan. Sejalan dengan Penelitian (Farras et al., 2021) menyatakan bahwa faktor pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi kalori dan

protein. Ketika pendapatan meningkat, maka permintaan terhadap pangan komoditas daging meningkat dan komoditas telur menurun. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka kemampuan untuk membeli semakin tinggi.

Menurut (Mayasari et al., 2018), bahwa ketika terdapat kenaikan pendapatan, maka rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan yang baik akan mengalokasikan lebih banyak pendapatan untuk konsumsi komoditas pangan bergizi seperti ikan, daging, telur, dan susu. Setiap kenaikan pendapatan 1% maka permintaan komoditas ini akan meningkat sebesar 1,1439%. Hal ini menggambarkan bahwa rumah tangga yang kesejahteraannya lebih baik cenderung memperhatikan kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Namun, berbeda hal dengan masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang rendah dimana masyarakat berpendapatan rendah menganggap daging sapi sebagai produk pangan mewah atau superior. Penelitian (Sari et al., 2014) mengungkapkan bahwa di Kota Bogor tercatat bahwa kedelai merupakan barang inferior disebabkan permintaan lebih banyak dari pelaku industri sebagai olahan kecap, tahu, tempe dan bukan untuk konsumsi langsung masyarakat.

Adanya kenaikan keragaman pangan selama pandemi menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya makanan sehat dalam pemeliharaan kesehatan dan menjaga imunitas tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun adanya keterbatasan akses untuk berbelanja, masyarakat membiasakan diri untuk memasak makanan di rumah dan mengurangi membeli makanan diluar. Meningkatnya kegiatan dalam memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk bertani dan berternak selama pandemi di Provinsi Jawa Timur dilakukan pemerintah sebagai imbauan agar rumah tangga tetap mempertahankan konsumsi pangan yang bergizi dengan mendekatkan akses terhadap pangan. Hal ini menjadi salah satu strategi coping yang dapat dilakukan baik di kota maupun desa sebagai solusi akan kekhawatiran terhadap persediaan pangan.

Kesimpulan

Pada masa pandemi Covid-19 tingkat kesejahteraan masyarakat secara ekonomi mengalami penurunan. Terjadinya kerawanan pangan tidak dapat

dihindarkan pada masyarakat dengan pendapatan yang rendah khususnya pada kelompok pendapatan 20% terendah (kuintil 1) dibandingkan dengan kelompok pendapatan yang lebih tinggi baik di wilayah perkotaan dan pedesaan. Kuintil 1 dan 2 diindikasikan sebagai kelompok rumah tangga rawan pangan.

Perubahan sebelum dan selama pandemi di Provinsi Jawa Timur yaitu pada pengeluaran pangan mengalami peningkatan dan pengeluaran non pangan mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021. Asupan energi, protein serta keragaman pangan menurun selama pandemi terutama pada masyarakat dengan pendapatan rendah. Rumah tangga dengan pendapatan rendah merupakan kelompok rentan mengalami penurunan status gizi dikarenakan penurunan pendapatan khususnya selama pandemi Covid-19.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak ada konflik kepentingan yang substansial baik yang berasal dari institusi atau faktor lain yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan, serta nilai berdasarkan identitas penulis dan nilai publikasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Badan Pusat Statistik yang telah memberikan dukungan dan kelancaran dalam administrasi dan perolehan data untuk penelitian ini. Selanjutnya terimakasih kepada pihak staff IPB University yang membantu dalam kelancaran administrasi selama penelitian ini berlangsung.

Daftar Rujukan

- Aisyah, I.S. (2020). Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(2), 179-189
- Biro Perekonomian. (2021). *Data Dinamis*. 1-118.
- Cahyadi, N., Hanna, R., Olken, B. A., Prima, R. A., Satriawan, E., & Syamsulhakim, E. (2020). *Cumulative Impacts of Conditional Cash Transfer Programs: Experimental Evidence from Indonesia*. 12(4), 88-110.

- Dwiningsih, D., & Pramono, A. (2013). Perbedaan Asupan Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat Dan Status Gizi Pada Remaja Yang Tinggal Di Wilayah Perkotaan Dan Pedesaan. *Journal of Nutrition College*, 2(2), 232–241. <https://doi.org/10.14710/jnc.v2i2.2748>
- Farras, M. F., Anindita, R., & Asmara, R. (2021). Pola Konsumsi Permintaan Protein Hewani di Kota Malang Model Almost Ideal Demand System (AIDS). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(2), 286–297. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/547#articleAbstract>
- Husain, A., Drajat, M., & Ekayanti, I. (2022). *Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Sulawesi Selatan*. 4(3), 343–351.
- Liu, W., & Yue, X. (2020). *Response to the COVID-19 Epidemic: The Chinese Experience and Implications for Other Countries*. 1–6.
- Mayasari, D., Satria, D., & Noor, I. (2018). *Analisis Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM di Jawa Timur The Pattern of Food Consumption Based on HDI in East Java Pendahuluan*. 18(2), 191–213.
- Renzo, D., Med, J. T., Renzo, L. Di, Gualtieri, P., Pivari, F., Soldati, L., Attinà, A., Cinelli, G., Leggeri, C., Caparello, G., Barrea, L., Scerbo, F., Esposito, E., & Lorenzo, A. De. (2020). Eating habits and lifestyle changes during COVID - 19 lockdown : an Italian survey. *Journal of Translational Medicine*, 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12967-020-02399-5>
- Ribeiro-Silva, R. de C., Pereira, M., Campello, T., Aragão, É., Guimarães, J. M. de M., Ferreira, A. J. F., Barreto, M. L., & dos Santos, S. M. C. (2020). Covid-19 pandemic implications for food and nutrition security in Brazil. *Ciencia e Saude Coletiva*, 25(9), 3421–3430. <https://doi.org/10.1590/1413-81232020259.22152020>
- Sari, P., Aimon, H., & Syofyan, E. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi Dan Impor Kedelai Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(5), 103–521.
- Syakirotin, M., Karyani, T., & Noor, T. I. (2022). Ketahanan Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 473–491. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.3.473>
- Tran, B. X., Nguyen, H. T., Le, H. T., Latkin, C. A., Pham, H. Q., Vu, L. G., Thi, X., Le, T., Nguyen, T. T., & Ho, R. C. M. (2020). *Impact of COVID-19 on Economic Well-Being and Quality of Life of the Vietnamese During the National Social Distancing Study Settings and Participants*. 11(September), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.565153>
- Yilmaz, H. Ö., Aslan, R., & Unal, C. (2020). Effect of the COVID-19 pandemic on eating habits and food purchasing behaviors of university students. *Kesmas*, 15(3), 154–159. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I3.3897>